

H. Asnawi Mangku Alam: Pemikiran dan Pengabdian Di Sumatera Selatan Tahun 1921-2001

Vixkri Mubaroq

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

Email: vixrimubaroq@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berjudul tentang Pemikiran dan Pengabdian H. Asnawi Mangku Alam di Sumatera Selatan Tahun 1921-2001. Dalam penulisan ini menjelaskan tentang biografi mengenai kehidupan sosial, lingkungan, dan pendidikan, serta pemikiran dan pengabdian tokoh H. Asnawi Mangku Alam. Penulisan ini menggunakan metode sejarah, dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Adapun teori yang digunakan adalah teori pertukaran sosial di kemukakan oleh George Casper Homans dan teori habitus dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. H. Asnawi Mangku Alam merupakan tokoh lokal dari Sumatera Selatan yang memiliki kontribusi besar untuk kemerdekaan. Pasca menempuh pendidikan, ia mengabdikan diri untuk terlibat aktif dibidang militer dan berperan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia didaerah Palembang dan Komerling pada tahun 1947. Selain sebagai gubernur, Asnawi Mangku Alam juga pernah menjadi Duta Besar unntuk negara Birma dan Nepal. Penulis menguraikan ada tiga bidang kontribusi dari pemikiran H. Asnawi Mangku Alam ketika diangkat menjadi gubernur Sumatera Selatan pada tahun 1968-1978, yaitu bidang agama, ekonomi, dan politik. Adapun beberapa karya tulis H. Asnawi Mangku Alam dan selanjutnya penulis jadikan sumber dalam penulisan. Diantaranya ialah Kumpulan Dakwah, Kumpulan khotbah, Anak Petani Menjadi Gubernur, Perang kota 120 jam di Palembang, Padamu Terletak Laitaul Qadar, Cita dan Karya, serta Pesan dan Kesan.

Kata Kunci: H. Asnawi Mangku Alam, Pemikiran, Pengabdian, Da'I.

Abstract

This paper is entitled about H. Asnawi Mangku Alam's Thought and Devotion in South Sumatra in 1921-2001. In this paper, he explains the biography of social life, environment and education, as well as the thoughts and dedication of the figure H. Asnawi Mangku Alam. This writing uses the historical method, with heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography. The theory used is the social exchange theory put forward by George Casper Homans and the habitus theory put forward by Pierre Bourdieu. H. Asnawi Mangku Alam is a local figure from South Sumatra who made a big contribution to independence. After studying, he devoted himself to being actively involved in the military field and playing a role in the struggle to defend Indonesia's independence in the Palembang and Komerling regions in 1947. As well as being a governor, Asnawi Mangku Alam was also the Ambassador for Burma and Nepal. The author describes three areas of contribution from the thought of H. Asnawi Mangku Alam when he was appointed governor of South Sumatra in 1968-1978, namely the fields of religion, economy and politics. As for some of the writings of H. Asnawi Mangku Alam and then the writer made the source in writing. Among them are a collection of Da'wah, a collection of sermons, a farmer's son to become a governor, a 120 hour city war in Palembang, Padamu Lies Laitaul Qadar, Cita and Karya, as well as messages and impressions.

Keywords: H. Asnawi Mangku Alam, Thought, Devotion, Da'I.

A. Pendahuluan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa para pahlawannya¹. Seluruh negara di dunia memiliki sejarah para pahlawannya, termasuk di Indonesia. Kemerdekaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perjuangan para pahlawan, para tokoh yang disebut sebagai pahlawan Republik Indonesia. Dalam sejarah Indonesia, perjuangan kemerdekaan diawali dengan sebuah ide pemikiran tokoh intelektual bangsa, hingga hasil ide berbuah gerakan yang dipimpin oleh para tokoh baik bersekala nasional dan lokal.

Salah satu tokoh lokal dari Sumatera Selatan yang ikut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia adalah H. Asnawi Mangku Alam. Ia adalah pejuang kemerdekaan dan juga gubernur Sumatera Selatan pada awal masa orde baru tahun 1968-1978. Menurut Baharuddin Yasin Simbolon² atau biasa di sebut dengan B.Yass, menyatakan bahwa H. Asnawi Mangku Alam adalah seorang tokoh yang dapat menempatkan dirinya pada tiga fungsi, yaitu pertama, sebagai rakyat biasa seperti petani, nelayan atau pedagang, kedua, sebagai Da'I yaitu tokoh agama Islam, dan ketiga sebagai pimpinan birokrasi, pimpinan tertinggi pemerintahan di daerah (gubernur) Sumatera Selatan.

Dalam catatan karya sejarahnya, Asnawi Mangku Alam menjelaskan bahwa perjuangan dan pengabdian terbesarnya adalah peristiwa pertempuran pasca kemerdekaan di kota Palembang, atau disebut dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Selain di kota Palembang, Asnawi Mangku Alam juga ikut berjuang bersama Ratu Alamsyah Prawiranegara, dalam mempertahankan kemerdekaan di tanah kelahirannya yaitu di wilayah komering pada tahun 1947, dengan cara setrategi gerilya dalam menghadapi agresi militer Belanda. Setelah berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Asnawi Mangku Alam juga memberikan kontribusi dalam hal pemikirannya untuk bangsa dan negara, terkhusus pada daerah Sumatera Selatan. Salah satu nya adalah keputusan dan kebijakannya ketika ia menjabat sebagai kepala daerah (gubernur) Sumatera Selatan pada tahun 1968-1978. Kemudian Asnawi Mangku Alam memiliki kontribusi juga di bidang agama. Seperti pemikiran-pemikirannya yang disampaikannya pada pidato atau sambutan kepala daerah baik di kota atau di desa. Asnawi Mangku Alam merupakan seorang Da'I, karena ia aktif dalam ceramah-ceramah agama pada hari besar Islam, pada kegiatan ormas Islam, dan khotbah jum'at. Adapun pemikiran Islam yang

¹ Pidato Ir. Soekarno pada 10 November 1961, Lihat pada Tarsw Murti "Pidato Hari Pahlawan 10 November 1961", melalui <http://e-journal.uajy.ac.id>, diakses pada 8 Juli 2018.

² Baharudin Yasin Simbolon, *Anak Petani jadi Gubernur Biografi Asnawi Mangku Alam*, (Jakarta: Tunas Jaya, 1975), h. 23

digagas oleh Asnawi Mangku Alam adalah Islam Pancasila³. Pemikiran ini merupakan sebuah ide yang diterima dalam program orde baru dengan wacana rencana pembangunan lima tahun kedepan. Selain pemikiran di bidang agama ia juga memiliki kontribusi besar dalam pemikiran ekonomi dan politik.

Untuk itu penulis menguraikan tentang sejarah biografi dan kontribusi pemikiran Asnawi Mangku Alam dan pengabdian nya pada negara terkhusus di daerah Sumatera Selatan. Dengan tujuan mengetahui kondisi kehidupan sosial, pendidikan dan pemikirannya baik pada bidang agama, ekonomi dan politik. Kemudian untuk membantu dan memastikan hal-hal yang meragukan dalam melaksanakan penelitian, sehingga dengan adanya kerangka teori, penelitian dapat berjalan dengan sesuai rencana dan tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami dan mengartikan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian. Kerangka teori dipakai sebagai alat untuk melakukan analisa dalam memecahkan masalah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka atau terkenal, panutan⁴. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita atau kisah. Watak, karakter lebih mengarah pada sikap dan kepribadian seorang tokoh seperti yang telah dijelaskan oleh Jones dalam Nurgiyantoro (2007:165)⁵. Tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya. Pengaruh seorang tokoh berupa pemikiran⁶ dan juga tindakan langsung bersentuhan dengan masyarakat atau pengabdian⁷.

Penelitian pemikiran tokoh secara spesifik menyangkut juga sejarah intelektual yang sering disebut sebagai sejarah pemikiran. Biasanya sejarah intelektual mencoba mencari kembali dan memahami penyebaran karya pemimpin-pemimpin, ide-ide mereka pada masyarakat tertentu. Dalam sejarah pemikiran diartikan sebagai terjemahan dari *history of thought*, *history of ideas*, atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran dapat di definisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical event of process*. Sejarah pemikiran adalah studi sejarah tentang peran ide atau gagasan atau pemikiran dalam proses dan kejadian sejarah. Jenis pemikiran dalam sejarah pemikiran yaitu pemikiran teoritis⁸ (politik, filsafat, ekonomi, agama), kemudian pemikiran praktis yaitu pengetahuan sehari-hari.

³ Asnawi Mangku Alam, *Kumpulan Da'wah*, (Jakarta: Tunas Jaya, 1978), h, 56

⁴ RA, Sari, "Tinjauan Pustaka Tokoh" tentang Pengertian Tokoh, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), h. 26. Lihat dari <http://digilib.uinsby.ac.id>, diakses pada 8 November 2017.

⁵ *Ibid.*, h. 27

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cetakan 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). h. 873

⁷ *Ibid.*, h. 2

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 200

Konsep Pemikiran Asnawi Mangku Alam tentang politik, agama dan ekonomi, merupakan satu kesatuan konsep dalam pembangunan pada masa orde baru. Menurut pandangannya hubungan yang erat antara agama dan politik merupakan ciri dari sejarah perkembangan Islam di Tanah Air. Begitu juga dengan perekonomian tingkat kesejahteraan rakyat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nya yang akan dipengaruhi oleh kondisi politik negara. Asnawi Mangku Alam dalam asumsi nya menegaskan bahwa kebutuhan politik, ekonomi manusia terikat waktu, keadaan dan tempat, dan karenanya dapat berubah-ubah, dan umat Islam akan mencari cara yang sesuai untuk kebutuhan nya. Ia selalu menempatkan Pancasila sebagai acuan dan pedoman dalam kehidupan sehingga Pancasila merupakan suatu dasar yang fundamentalis yang perlu dijalankan nilai-nilainya baik secara beragama, berpolitik dan ekonomi.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan Teori Habitus⁹ yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu¹⁰. Dalam Bahasa latin habitus bisa berarti kebiasaan, penampilan diri, atau bisa pula merujuk pada tata pembawaaan terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Konsep habitus pada Bourdieu yaitu konsep teori yang tidak akan menerima pemisahan ketat antara pelaku sosial dan struktur-struktur yang melingkupinya. Kejadian-kejadian lingkungan sekitar dan peristiwa sejarah yang mempengaruhi tentang pemikiran dari seorang tokoh. Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.

Kemudian penulis juga menggunakan teori pertukaran yang di kemukakan oleh George Caspar Homans¹¹. Homans mengatakan bahwa proses interaksi sosial dapat memunculkan suatu fenomena baru akibat dari interaksi tersebut. Substansi teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antara individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Objek yang ditukarkan tidak berbentuk benda nyata, namun hal-hal yang tidak nyata. Dengan teori pertukaran, George

⁹ Mohammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu", dalam e Journal *manuskrip BioKultur*, Vol1/No.2/Juli-Desember 2012, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012), h. 19. Lihat dari, <http://journal.unair.ac.id>. Diakses pada 10 Agustus 2018.

¹⁰ Kukuh Yudha Karnanta, "Paradigma teori arena produksi kultural sastra, kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu", dalam e Journal, *manuskrip Jurnal Poetika* Vol.1 No.1, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), Lihat dari <http://download.portalgaruda.org>. Di akses pada 15 Oktober 2018. .

¹¹ Iza Ansor, "Teori Pertukaran George Casper Homans Sebagai Analisa", Skripsi Bab II, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017). Lihat dari <http://digilib.uinsby.ac.id/15509/5/Bab%202.pdf> Diakses Pada 28 November 2018. "Teori Pertukaran" lihat dari <http://sosiologi.fis.unp.ac.id.pdf>. diakses pada 28 November 2018.

C. Homans¹² ingin menjelaskan hubungan-hubungan sosial, minimal antara dua individu, atau antar kelompok. Pertukaran yang dimaksudkan oleh Homans adalah “pertukaran sosial”, yang tidak hanya melibatkan materi, melainkan merupakan pertukaran non-materi yang lazimnya terjadi dalam sebuah hubungan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis akan menggunakan teori tersebut sebagai alat analisis untuk menggarap penulisan tokoh Asnawi Mangku Alam dari sudut kondisi kehidupan sosial, pendidikan dan pemikiran serta pengabdianya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Menurut Kuntowijoyo¹³ sejarah pemikiran memiliki tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Maka penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian teks terhadap buku karya Asnawi Mangku Alam yaitu Kumpulan Dakwah, Kumpulan khotbah, Anak Petani Menjadi Gubernur, Perang kota 120 jam di Palembang, Padamu Terletak Laitaul Qadar, cita dan karya, serta pesan dan kesan. Dari beberapa buku tersebut penulis akan mengkaji pemikiran dan pengabdian H. Asnawi mangku Alam sebagai tokoh di Sumatera Selatan. Adapun tahapan penelitian adalah, heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi.

B. Kondisi Sosial, Pendidikan Asnawi Mangku Alam

a. Sekilas Silsilah Asnawi Mangku Alam

H. Asnawi Mangku Alam adalah tokoh lokal dari daerah Sumatera Selatan, yang berprestasi, pemberani, dan pejuang pasca kemerdekaan. Ia lahir di Desa Ulak Baru, Kecamatan Cempaka, Kabupaten Oku Timur¹⁴, Sumatera Selatan, pada tanggal 27 April 1921 M, Asnawi merupakan anak ke empat dari sepuluh bersaudara diantara saudaranya adalah Mohammad Saleh Raja Temenggang, Jambak Mangku Depati, Nai Raden Kapalo, Asnawi Mangku Alam, Habibah, Sabtu, Jum’at, Adnan Macan Negara, Ning Idah Nai H. Murod, Nur Bintang, yang

¹² Wardani “Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Casper Homans” dalam journal manuskrip Studia Insania, Vol. 4/No, 1/April 2016, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2016), h. 19-38. Lihat dari, <http://download.portalgaruda.org/article/Homans.pdf>. Diakses pada 28 November 2018.

¹³ *Ibid.*, h 192

¹⁴ Sebelum Otonomi Daerah melalui penetapan UU Nomor 37 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 tentang pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Komering Ulu Selatan dan Kabupaten Ogan Ilir di Propinsi Sumatera Selatan. Oku Timur masih dalam ruang lingkup Ogan Komering Ulu (OKU), yang berpusat di Kota Baturaja, dan Kecamatan Cempaka sebelumnya bermarga daerah Semendawai Suku II atau dikenal rakyat Semendawai. (Bisa dilihat di dokumen tulisan tentang Menguak Perjuangan Rakyat Semendawai Kabupaten Oku Timur, dan <http://www.okutimurkab.go.id/sejarah>)

berasal dari keluarga pasangan Moh. Amin¹⁵ Sangun Ratu dan Saidah Nai Sangun Ratu¹⁶. Mohd Amin ayah dari Asnawi Mangku Alam¹⁷ merupakan anak ke enam dari enam bersaudara dari keluarga Keria¹⁸ Taming dan Nai Ria Taming. Ayah Asnawi adalah keturunan Ulama besar (Said Hamimul Hamin)¹⁹ di Desa Ulak Baru Kec. Cempaka terkhusus nya suku Komering. Mohammad Amin adalah keturunan ke lima belas dari ulama Said Hamimul Hamin, dan Asnawi merupakan keturunan ke enam belas²⁰. Sedangkan ibunya Saidah anak ke empat dari empat bersaudara dari keluarga Bangsa Pandita. berasal dari desa Campang Tiga, tidak jauh dengan desa Ulak Baru, yang bersuku Komering juga dengan marga Semendawai.

b. Masa kecil H. Asnawi Mangku Alam

Asnawi berasal dari keluarga sederhana dan miskin. Dengan kondisi rumah panggung kayu yang sederhana, yang terletak di dekat perairan sungai komering. Profesi ayah Asnawi adalah sebagai petani padi dan pedagang hasil bumi, seperti buah pisang dan pinang, kemudian ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Asnawi bersama beberapa saudara laki-laki nya ikut terlibat dalam perdagangan yang dilakukan oleh ayahnya. Mereka berdagang di perairan sungai komering²¹, yang dilakukan dari desa ke desa dengan menggunakan perahu.

c. Riwayat Singkat Pendidikan Asnawi Mangku Alam

Asnawi Mangku Alam memulai pendidikanya pada usia enam tahun. Pada tahun 1927, Asnawi belajar di Sekolah Dasar, yang bernama *Volkschool*²² Sekolah tersebut berada di desa Kangkung²³. Selanjutnya Asnawi melanjutkan sekolah nya di *Hollandsche Inlandsche School*

¹⁵ Asnawi Mangku Alam, *Padamu Terletak Qadar*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), h. 326.

¹⁶ Sangun Ratu merupakan salah satu gelar atau dalam Bahasa komering yaitu *tabuh jajuluk*. Gelar tersebut merupakan budaya masyarakat komering, yang didapat pasca pernikahan. Bisa dilihat dikarya dokumen tulisan Drs. Suhaimi Sai Prosesi Pernikahan Desa Campang Tiga.

¹⁷ Mangku Alam adalah Gelar yang di dapat Asnawi pasca pernikahannya.

¹⁸ Keria adalah nama gelar atau di sebut jajuluk masyarakat Komering yang memiliki kekuasaan dan pernikahan.

¹⁹ Ulama Said Hamimul Hamin adalah ulama besar, yang bermakam di desa Negeri Sakti Kec. Cempaka Oku Timur, dan makam nya selalu dijiarahi oleh masyarakat komering, Ulama Said Hamimul Hamin di kenal dengan Muyang Tandi Pulau. Ulama Said Hamimul Hamin merupakan peyiar agama Islam di daerah Semendawai Suku Dua (Cempaka), pada tahun 1600 M. (Dokumen tulisan rakyat semendawai dan lihat <http://iqsanberbagiwarna.blogspot.com/2015/04/v-behaviorurldefaultvmlo.html>)

²⁰ Mangku Alam, Asnawi. *Padamu Terletak Qadar*. H. 325 (Said Hamimul Hamin, Tuan Syekh (Siak) Saidi, Tuan Besar, Kai Wali Suargi, Tuan Besar, Kai Guru Tuha, Kai Pandita Tuha, Kai Wali Suargi, Kai Guru Karim, Mahnata Sakti, Kai Wali Batin, Raden Pasai, Kai Wali Bangsa, Keria Taming, Mohd. Amin gelar Sangun Ratu, Asnawi Mangku Alam).

²¹ Sungai Komering merupakan salah satu, cabang sungai dari sungai musi kota Palembang. Dan menjadi salah satu peradaban masyarakat Sumatera Selatan terkhususnya suku Komering yang mengadakan perdagangan di sungai.

²² Nama sekolah ketika masa penjajahan Belanda di Indonesia *Volkschool* ialah Sekolah Desa atau Sekolah Rakyat, dengan rentang waktu pembelajaran selama tiga tahun. Dikutif dari Baharuddin Yasin Simbolon, *Anak Petani Jadi Gubernur*, (Jakarta: Tunas Jaya, 1975), h. 27.

²³ Desa yang terletak di seberang sungai Komering arah utara dari desa Ulak Baru yang berjarak sekitar 2 KM dari desa Ulak baru, tempat tinggal keluarga Asnawi Mangku Alam.

(HIS)²⁴ pada tahun 1930 di kota Baturaja. Asnawi diterima di sekolah HIS karena prestasi nilai yang telah diraihinya ketika ia belajar di *Volksschool*. Selain prestasi akademik Asnawi juga berprestasi di bidang non akademik seperti juara di bidang olahraga Sepak Bola, selain bidang olahraga, ia juga aktif pada gerakan kepanduan²⁵ bernama SIAP. Selain berprestasi secara akademik dan non akademik, Asnawi juga bekerja sebagai tukang pemungut bola tenis dengan gaji tiga gulden²⁶ setiap bulannya. Selanjutnya tahun 1935 Asnawi Mangku Alam melanjutkan sekolah nya di Palembang yaitu sekola MULO (Meer Uitgebroid Lager Onderwijs)²⁷. Di kota Palembang Asnawi tinggal di rumah rakit²⁸. Pada tahun 1938 Asnawi Mangku Alam menyelesaikan sekolah nya di MULO. Pasca Sekolah di MULO, Asnawi melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu sekolah *Bandungsche Handelschool*²⁹ di kota Bandung pada tahun 1939. Dengan menggunakan berbagai prestasi yang tertera pada ijazah sekolah *Volkshool*, *HIS*, dan *MULO*, sebagai persiapan untuk menjalani pendidikan Asnawi di Sekolah *Bandungsche handelshool*. Selanjutnya Asnawi pernah menjadi salah satu perwakilan dari Provinsi Sumatera Selatan, sebagai utusan dari pemerintahan Jepang yang dipimpin oleh *Gun Sai Kan Bu*, untuk belajar di Sekolah Hewan di kota Bogor yang dipimpin oleh Iwamoto.

d. Kehidupan Agama

Asnawi Mangku Alam merupakan anak keturunan ke enam belas dari seorang ulama Said Hamimul Hamin (Tuan di Pulau atau Moyang Tandi Pulau). Dalam catatan sejarah masyarakat Kecamatan Cempaka Kabupaten Oku Timur, bahwa ulama Said Hamimul Hamin merupakan salah satu seorang muslim yang mensyiarkan Islam pertama kali di wilayah komering kec. cempaka dan sekitarnya. Kondisi demikian terwarisi dalam kehidupan Asnawi Mangku Alam,

²⁴ *Hollandsche Inlandsche School* adalah sekolah yang di pimpin oleh orang Belanda. Siswa pada sekolah tersebut adalah para keturunan Belanda, dari keluarga ningrat atau para pejabat pemerintah, atau dari siswa yang berprestasi ketika di sekolah sebelumnya.

²⁵ Gerakan Kepanduan adalah Gerakan Pramuka di bawah tahun 1940. Lihat Artikel Andrik Suprianto “Peranan Kepanduan bangsa Indonesia (KBI) Dalam Perkemahan Umum (PERKINO) tahun 1941, melalui <https://andrikyawarman.files.wordpress.com>, di akses pada 3 Agustus 2018

²⁶ Gulden adalah mata uang logam yang memiliki lobang di tengahnya, dan digunakan di masa zaman kolonial Belanda.

²⁷ *MULO (Meer Uitgebroid Lager Onderwijs)* adalah sekolah sekolah yang di pimpin oleh orang Belanda. Siswa pada sekolah tersebut adalah para keturunan Belanda, dari keluarga ningrat atau para pejabat pemerintah, atau dari siswa yang berprestasi ketika di sekolah sebelumnya. Pada hakikatnya Sekolah MULO sama halnya dengan sekolah HIS, hanya saja sekolah MULO lebih tinggi tingkatannya.

²⁸ Rumah rakit merupakan rumah tinggal yang terapung. Rumah ini didirikan di atas sebuah rakit yang terbuat dari balok-balok kayu atau rangkaian bambu. Denah rumah rakit mempunyai bentuk persegi panjang. Pada umumnya rumah rakit terdiri atas 2 bagian dan mempunyai 2 buah pintu yang masing-masing menghadap ke daratan dan ke sungai. Pada bagian depan rumah terdapat jembatan penghubung yang berupa sekeping papan atau rangkaian bambu. Bisa dilihat “Rumah Rakit, di <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses pada 3 Agustus 2018

²⁹ *Bandungsche Handelschool* merupakan Sekolah Dagang, sebagai sekolah tingkat tinggi atau perguruan tinggi dengan jurusan tentang perdagangan, lebih ke arah perekonomian, dan juga pada sekolah tersebut terdapat beragam toko-toko yang bisa dipakai, sekaligus dipraktekkan oleh pelajarnya untuk belajar dan sebagai usaha.

yang sejak kecilnya, orang tua Asnawi telah mengajarkan ia sholat dan membaca Al-Qur'an, setelah shalat magrib, dengan lampu penerangan menggunakan karet yang dibakar. Dalam proses belajar tentang keagamaan, Asnawi belajar di surau, langgar, atau sekarang disebut dengan Masjid untuk belajar mengenai baca tulis Al-Qur'an, selain belajar di surau, juga berlangsung pembelajaran di rumah-rumah pemuka agama yang dianggap masyarakat memiliki otoritas yang kuat tentang keagamaan. Kondisi pendidikan Islam yang berlangsung secara sederhana, dan tidak ada lembaga khusus yang menanganinya di wilayah komering kecamatan Cempaka, merupakan sebuah hal yang wajar mengingat pada tahun 1920-an, merupakan masa kolonialisme³⁰.

Selanjutnya, pasca sekolah di Bandungshce Asnawi Mangku Alam menekuni pendidikan Islam dan kembali belajar Islam di usia 20 tahun, Asnawi mempelajari dan mengkaji tentang Islam dari buku-buku dan secara sendirinya ia menekuni pembelajaran tentang agama Islam. Dalam meniti karirnya Asnawi pernah mengajar di sekolah Islam, pada tahun 1940-1941 Asnawi bekerja sebagai guru di sekolah *Nederlandsche Islamitische School*³¹ atau NIS, yang ada di pendopo, didaerah perusahaan minyak *Stanvac*³²

Ketika masa perjuangan Asnawi bersama pasukannya di Oku Timur. Dalam proses latihan bersama rakyat, dilakukan pembekalan dan pembinaan mental pemuda, untuk menempuh perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan semangat Jihad Fisabilillah, melalui pembekalan rohani oleh tokoh agama bersama K.H. Harun Djauhari, K.H. Nanang Toyib, K.H, Saleh Muzani dan K.H Abbas Husin.

e. Asnawi Mangku Alam Meniti Karir

Ketika Asnawi Mangku Alam berusia 20 tahun, ia pergi meninggalkan kota Bandung dan merantau ke kota Jakarta, pasca pendidikan nya di *Bandungsche Handelschool*, Asnawi bekerja di sebuah perusahaan asuransi, yaitu perusahaan asuransi jiwa yang bernama *Arnhem*, selama tiga bulan. Setelah itu Asnawi kembali ke kota Palembang dan mengajar di sekolah

³⁰ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015) h. 301-302. Sejarah kolonial membuktikan bahwa Belanda sangat berkepentingan untuk menghambat pendidikan Islam di Indonesia. Hal-hal yang dipandang menguntungkan Islam diwilayah tersebut dinilainya akan merugikan kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kenyataan pahit pernah dialami oleh umat Islam Indonesia dengan adanya kebijaksanaan (Perburuan Guru Agama) yang diterapkan oleh pemerintah. umat Islam pernah merasakan getimnya dari kebijakan ordonansi (Ordonansi ialah Peraturan pemerintah) Guru tahun 1905-1925. Ordonansi guru mewajibkan setiap guru agama Islam untuk memperoleh izin bupati bagi kelayakan mengajar, walaupun hanya sekadar mengajar membaca Al-Qur'an.

³¹ *Nederlandsche islamitische School* (NIS) adalah sekolah yang bermuansa agama Islam di masa kolonial Belanda.

³² *Stanvac* sekarang daerah tersebut bernama Muara Enim.

*Sandangschool*³³, ia bekerja sebagai seorang guru di sekolah *Sandangschool* selama enam bulan. Selanjutnya, pada tahun 1940-1941 Asnawi bekerja sebagai guru di sekolah *Nederlandsche Islamitische School* atau NIS, yang ada di pendopo, didaerah perusahaan minyak *Stanvac*. Kemudian pada tahun 1941-1942 Asnawi mengajar di sekolah *Particuliere Schakelschool*³⁴ di desa Air Itam,(Musi Banyuasin) tidak jauh dari daerah pendopo.

Ketika Asnawi kembali ke Palembang ia langsung bekerja di perusahaan kayu milik Jepang yaitu *Mizu-gaki* dan sebulan setelah itu ia pindah ke perusahaan *Tozan Noji*, setelah mendapatkan uang yang cukup ia pulang ke kampung halamannya bertemu bersama keluarga dan istrinya di desa Ulak Baru. Ketika ia sampai di desa kelahirannya Ulak Baru, ia menjadi Kenek Mobil kakaknya. Setiap hari ia selalu membantu dalam perjalanan dari desa Ulak Baru ke Baturaja dan juga ke Palembang, sehari-harinya ia membantu membongkar dan memuat barang penumpang, dan juga membantu dalam membersihkan mobil, memperbaiki mobil jika rusak dan lain sebagainya, hingga ia belajar mengemudikan mobil.

f. Pernikahan Asnawi Mangku Alam

Pada tanggal 14 Mei 1942, Asnawi melangsungkan pernikahannya bersama seorang gadis yang berasal dari desa Air Itam, suatu lokasi tempat ia bekerja sebagai seorang pengajar di sekolah *Particuliere Schakelschool*. Gadis yang ia nikahi bernama Mase'ah, putri dari desa Air Itam, desa tersebut sebagai desa penghasil karet, dan terkenal sebagai penduduk yang agamis. Dalam kesehariannya masyarakat pada desa tersebut mayoritas taat pada ajaran agama Islam. Gadis Mase'ah berasal dari lingkungan sekolah agama Islam di desa Air Itam tersebut. Tahun 1942, Asnawi bersama isterinya meninggalkan desa Air Itam dan pergi ke Komering desa Ulak baru, tempat keluarga Asnawi Mangku Alam. Pada tanggal 15 juli 1943, Asnawi dikarunia seorang anak laki-laki dan bernama Asmaruddin.

C. Periodisasi Pengabdian Asnawi Mangku Alam

a. Awal Mula Asnawi Berprofesi sebagai militer

Pada tahun 1945 Asnawi Mangku Alam bertemu dengan Najamudin³⁵ di Palembang. Najamudin memberikan tawaran kepada Asnawi untuk bekerja di kantor persiapan kemerdekaan, yang dipimpin oleh seorang dari Jepang dan juga dari Indonesia, yang terletak di Rumah Bari

³³ Sekolah Sandangschool merupakan sekolah swasta pada masa Kolonial dan setara dengan *HIS (Holladsche Inlandsche School)*, dan sekolah tersebut menggunakan Bahasa Belanda di lingkungan sekolahnya.

³⁴ *Schalke Partikelir* merupakan sekolah swasta di Desa Air Itam sekarang (Musi Banyuasin), yang didirikan oleh orang-orang bangsawan yang berprofesi sebagai petani Karet.

³⁵ Najamudin adalah seorang pejabat yang berkedudukan sebagai kepala persiapan Kemerdekaan Jepang dengan sebutan Gancho.

sebelah sungai Sekanak. Kemudian Najamudin juga memberikan tawaran kepada Asnawi untuk sekolah di Batusangkar yang bernama *Gun Sei Gakko* di Sumatera Barat, suatu pendidikan untuk menjadi pegawai tinggi. Asnawi tidak menyianyikan kesempatan tersebut pada bulan April 1945 ia berangkat ke Sumatera Barat. Pendidikan yang di tempuh di Batusangkar ialah pendidikan tentang pertanian dan Militer. Asnawi dan kawan-kawannya hanya menempuh pendidikan selama 4 bulan di Batusangkar pada bulan agustus 1945 ia kembali ke Palembang.

Setelah kembali ke Palembang pada bulan September 1945 Asnawi dan Najamudin berserta Mattjik Rosad, M. Yunus Syamsuddin, Mailan dan Jailani, melakukan pertemuan dengan membicarakan tentang usaha untuk membentuk suatu badan perjuangan, yang akan mengadakan kegiatan untuk gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya hasil pembahasan tersebut dilaporkan kepada Dr. A.K. Gani³⁶ ketika itu berkantor di tingkat II “Kantor Leding” yang sekarang menjadi kantor Walikota Palembang.

Selanjutnya pertemuan kembali dilanjutkan di rumah Yahya di Jalan Dempo Palembang, Asnawi bersama para pemuda dan pada September 1945 itu terbentuklah suatu badan yang diberi nama Barisan Pelopor Republik Indonesia (BPRI)³⁷ sebagai badan yang pertama kali berdiri di Palembang Provinsi Sumatera Selatan semenjak Kemerdekaan RI. BPRI diketuai oleh Mattjik Rosad dan kantor BPRI terletak di rumah bekas penjahit “Koenes” yang terletak di simpang Jalan Tengkuruk, ditengah-tengah kota Palembang. Sedangkan Asnawi Mangku Alam berada pada ketua bidang penerangan BPRI, tugasnya adalah menyampaikan, dan mensosialisasikan tentang kemerdekaan kepada penduduk pedalaman Provinsi Sumatera Selatan dan pembentukan cabang-cabang BPRI di daerah pedalaman. BPRI terus mengadakan pergerakan hingga mengadakan pawai dan pada akhir acara pawai tersebut BPRI bersama rayat mengibarkan bendera merah putih di kantor leding.

Pada saat pertemuan lebih lanjut, Najamudin menyatakan bahwa Asnawi akan diangkat menjadi Camat, akan tetapi Asnawi menolak dan menawarkan diri menjadi seorang Polisi, kemudian Najamudin menyampaikan hal tersebut kepada Dr. A.K Gani, dan tawaran tersebut diterima bahwa Asnawi Mangku Alam di angkat menjadi anggota polisi dengan surat keputusan oleh pemerintah, Asnawi diberi pangkat menjadi Inspektur polisi Kelas II. Akan tetapi Asnawi tidak tertarik dengan tugas yang diberikan kepadanya yaitu sebagai mata-mata polisi. Asnawi lebih menginginkan masuk sebagai bagian Brigade. Pada bulan Desember 1945 Asnawi

³⁶ Dr AK Gani yang merupakan Gubernur Sumsel pertama yang berusia muda saat itu yaitu berumur 35 tahun tahun 1946 dimana Dr AK Gani lahir di tahun 1905. Dr. A.K. Gani adalah pimpinan tertinggi di daerah Provinsi Sumatera Selatan dalam masa transisi seja Jepang kalah sampai pada berita tentang kemerdekaan RI, di Palembang.

³⁷ Baharudin Simbolon Yasin Simbolon. *Anak Petani Jadi Gubernur*. (Palembang: 1975). H. 93.

mengundurkan diri dari polisi, dan ia meninggalkan kota Palembang pergi ke Baturaja. Di Baturaja Asnawi masuk susunan Tentara Republik Indonesia (TRI), ketika itu penyusunan organisasi TRI menjelang pembentukan Resimen XIII dan ia sempat bertugas selama 5 bulan. Setelah itu Asnawi ke Palembang dan bergabung dengan Resimen XV divisi II menjadi Kepala Intendence, bertempat di sebuah rumah gudang di dekat rumah bekas kediaman Dr. A.K. Gani, di 14 ilir.

b. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia

Bulan Desember 1946, pasukan Belanda kembali lagi ke Indonesia. Guna merebut kembali kekuasaannya di Indonesia, meskipun Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan pada tahun 1945. Insiden antara pasukan Republik Indonesia dengan pihak serdadu Belanda sering terjadi. Termasuk di Provinsi Sumatera Selatan. Pasukan Belanda yang berkedudukan di sekitar daerah kilang minyak, yaitu di Plaju, Sungai Gerong dan Baguskuning, daerah kota Palembang, sementara pasukan RI berpusat di Benteng Kuta Besak kota Palembang.

Insiden pertempuran yang terbesar pertama kali, ialah pada tanggal 28 Desember 1946³⁸. Akhirnya terjadilah insiden tembak menembak yang ke-3 kali pada tanggal 1 Januari 1947. Sejak tanggal 1 Januari 1947, terjadi pertempuran dan peperangan yang besar, karena serangan-serangan dari pihak Belanda sedemikian hebat dan di luar peri kemanusiaan, sementara pertahanan pasukan RI juga bertambah kuat, mengadakan perlawanan dan pertahanan yang kuat terhadap serangan Belanda. Pertempuran hebat tidak henti-hentinya sejak pagi sampai malam dan terus hingga fajar, mulai tanggal 1 Januari, sampai pada tanggal 2, 3, 4 dan sampai pada tanggal 5 Januari 1947, yakni selama 5 hari 5 malam. Pertempuran tersebut kemudian di beri nama “Pertempuran Lima Hari Lima Malam di Palembang³⁹”.

Asnawi Mangku Alam turut aktif sepenuhnya dalam medan pertempuran 120 jam di kota Palembang⁴⁰. Asnawi dan beberapa orang lainnya melakukan penyerangan terhadap posisi Belanda yang bertahan di sebuah rumah bertingkat, yaitu gedung *Handelszaken* yang terletak dekat jembatan Karang, di tengah kota Palembang. Pasukan Belanda menduduki kantor *Handelszaken* dengan persenjataan yang lengkap, termasuk senjata-senjata otomatis dan beberapa senjata berat. Teman yang dekat bersama Asnawi Mangku Alam adalah Zubri dan Ryacudu⁴¹. Mereka melalui jalan sempit rumah-rumah penduduk yang padat. Sementara

³⁸ Baharudin Simbolon Yasin Simbolon, *Anak Petani Jadi Gubernur*, (Jakarta: Tunas Jaya, 1975), 104

³⁹ *Ibid.*, h 106

⁴⁰ Asnawi Mangku Alam, *Perang Kota 120 Jam Rakyat Palembang*, (Jakarta: PT Sumber Inspirasi, 1992), h. 13

⁴¹ Musannif Ryacudu (lahir di Mesir Ilir, Bahuga, Way Kanan, Lampung, 28 Februari 1924 – meninggal di Jakarta, 6 Maret 1987 pada umur 63 tahun) adalah seorang perwira tinggi TNI-AD merupakan seorang pejuang yang

tembakan-tembakan gencar dan otomatis terus menerus dilepaskan dari pertahanan Belanda di gedung bertingkat, Perjuangan Asnawi bersama rekan-rekannya, berusaha mendekati gedung dengan tiarap dan merangkak, untuk menyerangnya langsung dari jarak dekat. Akan tetapi serangan serdadu-serdadu Belanda yang telah mengetahui pergerakan Asnawi dan kawan-kawan yang mendekati petahanannya, bertambah besar menghujani Asnawi dan rekan-rekannya dengan tembakan-tembakan gencar. Namun Asnawi terus bergerak maju terus menerus menembaki pertahanan Belanda hingga berjarak 50 meter antara Asnawi dan lokasi pertahanan Belanda.

Kemudian pada tanggal 5 januari 1947 diadakan perundingan lokal antara pihak Belanda dan piha Republik Indonesia di Palembang. Perundingan itu berhasil mencapai suatu *case fire* (Gencatan Senjata), kemudian berhasil menghentikan pertempuran yang dahsyat. Setelah *Case Fire*, muncullah ketentuan bahwa pasukan Republik Indonesia harus mundur sejauh 20 km dari kota Palembang, dan inilah yang menyebabkan Asnawi mangku Alam bersama-sama dengan pasukannya mundur dari kota Palembang. Dan mulai dari waktu itu, Asnawi aktif dalam pasukan dengan berbagai jabatan, dan terus menerus mengalami pertempuran di berbagai front, yang kadang-kadang maju dan kadang-kadang mundur. Ketika Asnawi dengan pasukannya yakni Batalyon 36 di Kayuagung, Resimen XV telah dirubah menjadi Resimen 44 dan berkedudukan di Tanjung Raja.

Komandan Resimen 44 ketika itu ialah M. Rasyad Nawawi, dan salah satu Batalyonnya dipimpin oleh Sanaf, sedangkan Asnawi Mangku Alam pada saat bersamaan bertugas sebagai wakil komandan Batalyon yang dipimpin oleh Sanaf, yang berkedudukan di Kayuagung. Selama beberapa bulan dalam keadaan Cease Fire dan berkedudukan di Kayuagung, Asnawi Mangku Alam sering pergi ke Palembang untuk memenuhi tugas, terutama untuk mendapatkan bekal makanan bagi pasukannya, karena keberanian dan kecerdasan Asnawi memasuki wilayah kota Palembang yang sedang dikuasai oleh Belanda, sehingga pasukannya yang berada di Kayuagung terselamatkan oleh bencana kelaparan. Kemudian pertempuran terus terjadi di berbagai front di sekeliling Palembang. Masa cease fire dupergunakan pasukan Belanda untuk meyusun kekuatannya kembali, kemudian mereka melakukan serangan-seangan untuk menerobos pertahanan pasukan Republik Indonesia. Oleh karena itu terjadinya pertempuaran-pertempuran di berbagai front.

Kemudian pada bulan juli 1947, terjadilah pertempuran yang sengit di berbagai front tertentu, terutama di sekitar daerah front pertahanan Resimen 44 dimana Asnawi Mangku Alam

berasal dari Lampung. Musannif Ryacudu adalah ayah dari Menteri Pertahanan Kabinet Kerja 2014-2019, Jenderal TNI (Purn.) Ryamizard Ryacudu.

dan teman-temannya bertugas. Beberapa daerah pertahanan berangsur jatuh ke tangan Belanda. Misalnya daerah Tanjungraja, Sirah Pulau Padang, Tanjung Sejaro dan front-front lainnya, jatuh ke tangan musuh. Kemudian daerah Kayuagung terutama kota Kayuagung jatuh pula ke tangan Belanda. Kemudian datanglah perintah dari Brigade pertempuran agar seluruh pasukan termasuk Asnawi dan teman-temannya, berkumpul dan mengadakan konsolidasi di daerah Belintang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Akan tetapi pasukan yang menuju Belintang hanya sebagian saja, sesuai dengan jumlah persenjataan, sedangkan sebagainya tetap bertahan di Ogan Komering Ilir.

Dalam perjalanan menuju Belintang Asnawi dan rekan-rekannya mengalami kecelakaan ketika mengemudikan mobil, sehingga mereka harus istirahat, beberapa hari, karena harus melalui hutan belantara dan rawa-rawa, yaitu melalui daerah Pematang Panggang dan tembus ke Kota Kayuagung yang sedang diduduki Belanda. Untuk melewati daerah tersebut, mereka harus menyerang musuh dan pada malam hari secara tiba-tiba penyerangan dilakukan bersama Resimen 44, di bawah pimpinan Alamsyah. Setelah itu Asnawi Mangku Alam memimpin satu pasukan dan mengadakan pertahanan atau front di daerah dusun Anyar, 2 KM dari Kayuagung. Selama di front Anyar, pasukan Asnawi Mangku Alam sering terlibat dalam pertempuran dengan pihak Belanda, karena front mereka yang jaraknya hanya 2 KM dari Kayuagung, hal itu merupakan jarak yang dekat dan membuat pasukan Belanda betul-betul merasa tidak aman. Kemudian pertempuran yang terjadi di front Anyar menyebabkan seorang komandan anak pasukan Asnawi Mangku Alam, yaitu Letnan II Murod, gugur dalam pertempuran.

Selanjutnya setelah beberapa lama di garis pertahanan front Dusun Anyar Asnawi Mangku Alam membawa pasukannya pindah, yaitu mundur ke Srinanti, berdekatan dengan jembatan menuju Padamaran. Kemudian Asnawi membawa pasukannya ke Sukaraja atau Segonong, di Padamaran dan Sukaraja Asnawi dan pasukannya membongkar jembatan dan membuat lubang diantara jembatan tersebut, untuk mengamankan front sehingga musuh tidak bisa melakukan penyerangan ke wilayah tersebut. Begitu juga di daerah Tanjung Lubuk dan daerah Tanjung Mas di Sungai Ogan, seberang Rantau Alai, Asnawi dan pasukannya membongkar jembatan, sebagai strategi pertahanan. Selanjutnya setelah menerima perintah atasan, Asnawi mengamankan pasukan yang dipimpinya kepada Robani, yaitu seorang staf Resimen yang baru datang dari desa Gunung Batu. Setelah selesai serah terima, Asnawi berangkat ke Ulak Baru melihat kondisi anak (Asmarudin) dan isterinya (Maseah) di desa Ulak Baru, bahkan ketika suasana perang Asnawi pun menggendong anaknya Asmarudin masuk hutan, untuk mengamankan keluarganya.

c. Perjuangan Asnawi Mangku Alam Bersama Rakyat Semendawai Komering

Setelah bertemu dan mengamankan anak nya (Asmaruddin) dan isteri nya (Maseeah), serta keluarganya. Asnawi kembali harus berjuang mempertahankan kemerdekaan. Di desa Ulak Baru kabupaten Oku Timur, Asnawi bertemu dengan pasukan yang dipimpin oleh H.S. Simanjuntak, yang berasal dari pasukan Ogan Area⁴². Perjuangan Asnawi di daerah kelahirannya dalam menjaga keamanan rakyat dari serangan pasukan Belanda. Dan perjuangan tersebut dikenal oleh masyarakat di seluruh Sumatera Selatan, dan Oku Timur khususnya sebagai peristiwa Balandopitu⁴³.

Pada awal bulan Oktober 1947, di Komerling Area⁴⁴, di dusun Campang Tiga di Umbulan Talang Kepapa telah ditangkapnya tujuh orang serdadu Belanda lengkap dengan alat senjatanya. Terjadinya penawanan tersebut ialah karena Belanda memasuki daerah R.I. ketika Asnawi Mangku Alam menjadi komandan kemering Area di Komerling Ulu, yang dibawahnya antara lain ialah M.Amin Saud, Jusuf MD, H.M Kosim dan H.S Simanjuntak pasukan ex Ogan Area dengan sejumlah anak buahnya. Daerah tetangga dari Komerling Area yang dipimpin oleh Asnawi Mangku Alam adalah daerah Ogan Area, yang komandan nya berada di tangan Ryacudu.

Kewaspadaan di daerah Komerling Area, senantiasa tinggi sebab daerah tersebut, telah didatangi oleh Belanda sejak Aksi Ke-1 tanggal 21 Juli 1947 yaitu di daerah Komerling ilir. Di daerah Ogan Area Belanda telah menduduki Muara Kuang. Pihak Belanda belum mengenal daerah tersebut dengan baik, akan tetapi mereka memiliki peta dan alat persenjataan yang lengkap. Kewaspadaan harus senantiasa dijaga, sebab dapat diperkirakan bahwa pihak musuh akan dengan mudah nya melakukan penyerangan.

Pada bulan September 1947⁴⁵, Asnawi Mangku Alam selaku Komandan Front kanan di Tanjung Lubuk, dan juga sebagai perwira tertinggi pangkatnya di daerah tersebut, telah menerima laporan dari penduduk, bahwa ada 7 orang serdadu Belanda yakni satu regu lengkap dengan persenjataan, menerobos dari daerah Ogan Area masuk ke daerah front Komerling Area, dikampung Sukaraja (Cempaka), yang jaraknya lebih kurang 6 km dari markas Asnawi Mangku Alam. Setelah mendengar laporan itu, Asnawi dan stafnya yang terdiri dari Amin Saud dan

⁴² Ogan Raya merupakan daerah dari Ogan Ilir sampai sebagian wilayah Ogan Komerling Ilir.

⁴³ Balandopitu adalah istilah yang dikenang oleh masyarakat Oku Timur sebagai kisah peristiwa pada masa perjuangan rakyat semendawai dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1947, peristiwa itu bermakna tertangkapnya tujuh orang Belanda dengan senjata yang lengkap yang dipimpin oleh Asnawi Mangku Alam beserta rekan-rekan perjuangannya.

⁴⁴ Komerling Area merupakan wilayah dari sebagai Ogan Komerling Ilir Talang Pangeran, menuju wilayah Oku Raya.

⁴⁵ Pada tahun 1947 merupakan Agresi Militer Belanda I, dan di Provinsi Sumatera Selatan diawali dengan Perang Lima hari-lima malam di kota Palembang, setelah rakyat Sumsel melakukan perlawanan sehingga terjadi gencatan senjata, dan Belanda terus merayap masuk ke wilayah pelosok di Sumsel termasuk salah satunya ke wilayah Komerling Raya.

Simanjuntak, membuat rencana perlawanan dengan tujuan untuk dapat menawan musuh tersebut secara hidup-hidup.

Rencana tersebut dilakukan sedemikian rupa, dengan strategi gerilya, sebab jika diadakan perlawanan secara frontal, pasukan Belanda akan lolos dari kepungan, karena Belanda akan menghujani Tentara Indonesia dengan tembakan. Strategi penyerangan secara gerilya yang telah di konsep dengan cara mengadakan penjagaan di wilayah desa yang akan dilalui oleh Belanda. Secara serentak dengan memberikan wilayah atau raung kelonggaran ke arah medan yang akan di lalui Belanda dan pada wilayah tersebut pasukan Belanda akan di kepung dan tidak dapat bergerak. Tempat yang dijadikan perangkap itu ialah Umbulan Talang Kepapa.

Serangan dimulai, dengan menyerang serdadu Belanda, mengiringnya ke tujuan daerah perangkap yang telah direncanakan, yaitu Umbulan Talang Kepapa⁴⁶. Dalam serangan tersebut tembakan-tembakan dilepaskan hanya sekedar sebagai umpan, untuk memancing serdadu Belanda menembak dengan senjata otomatisnya, sehingga pasukan Belanda nantinya akan menembak secara terus menerus. Dan akhirnya pancingan itu berhasil pasukan Belanda terus menembak sebagaimana yang telah di perkirakan.

Pasukan yang dibawah pimpinan Asnawi Mangku Alam secara langsung, mengadakan serangan dengan granat tangan, sialnya granat-granat tersebut tidak meledak. Ternyata serangan-serangan demikian, membuat serdadu Belanda bertambah marah, dan tembakan mereka bertambah ramai dan menghujani pasukan-pasukan, akan tetapi salah satu anak pasukan Asnawi, menembak seorang penunjuk jalan Belanda yaitu bernama Arsyad.

Wafatnya Arsyad, membuat seorang temanya yang lain melarikan diri. Akan tetapi dengan meninggalnya Arsyad, membuat pasukan Belanda menjadi lemah, karena tidak ada lagi penunjuk jalan mereka. Sementara itu, serangan gencar dari serdadu Belanda membuat pasukan Asnawi lebih berhati-hati, dan merubah posisi menjadi mundur, demikian keadaan nya hingga malam hari. Keesokan harinya pasukan Asnawi Mangku Alam mengadakan penjagaan dengan ketat pada jalan yang akan dilalui Serdadu Belanda. Ketika Serdadu Belanda bergerak menuju jalan tersebut, maka terjadi pertempuran yang dahsyat, sehingga dua orang gugur, ialah pasukan dari Asnawi Mangku Alam, yaitu P.T. Misrun dan Koprals Sama'un, dan dikebumikan di desa Campang Tiga.

Pertempuran terus berlangsung, hingga akhirnya musuh dapat digiring ke daerah pinggiran dusun Campang Tiga Umbulan Talang Ropong. Ketika malam hari pasukan Asnawi

⁴⁶ Umbulan Talang Kepapa adalah sebuah hutan di desa Campang Tiga, Kecamatan Cemapaka Oku Timur.

mengadakan konsolidasi dan mencari cara lain yaitu dengan cara mengikuti pasukan Belanda dari jarak jauh, salah satu cara untuk mengepung Belanda.

Dengan hati-hati dan cermat pasukan Asnawi melakukan pengepungan tanpa melepaskan tembakan. Kesempatan demikian digunakan oleh Belanda untuk berusaha menghilangkan jejak mereka. Namun pasukan Asnawi dapat mengetahui dengan pasti, bahwa pasukan Belanda tidak akan lolos dari kepungan, sebab seluruh jalan atau daerah yang akan dilalui oleh Belanda sudah dikepung dengan ketat. Setelah dipastikan bahwa posisi musuh dalam keadaan terkepung, Asnawi Mangku Alam mengadakan perundingan dengan komandan-komandan kesatuannya di front tersebut, termasuk Vandring H.S. Simanjuntak.

Dalam perundingan itu diadakan perhitungan sematang-matangnya, mengenai peluru-peluru yang telah dipakai selama pertempuran dan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dengan mengadakan tekanan-tekanan yang dilakukan terhadap musuh. Dengan perhitungan yang matang, Asnawi Mangku Alam mendapat suara sepakat dari seluruh Komandan Pasukannya, untuk memberi ultimatum kepada serdadu Belanda agar mereka menyerah tanpa syarat. Demikianlah, Asnawi Mangku Alam selaku Komandan Front Komerling Area, membuat surat ultimatum⁴⁷ dalam bahasa Belanda, yang isinya agar serdadu Belanda yang telah terkepung menyerahkan diri tanpa syarat. Dalam surat ultimatum itu dijanjikan, jika musuh tersebut mematuhi ultimatum, mereka akan diperlakukan sebagai tawanan perang menurut hukum Internasional yang berlaku.

Seorang kepala kampung dengan didampingi seorang penduduk membawa surat ultimatum dan disampaikan nya kepada serdadu Belanda tersebut. Lebih kurang jam 9.30 WIB utusan yang membawa surat ultimatum itu kembali, membawa 7 orang serdadu Belanda yang lengkap dengan senjatanya. Asnawi beserta pasukannya menerima serdadu Belanda dengan baik. Semua senjata mereka diambil dan mereka dijadikan sebagai tawanan. Oleh karena ketujuh serdadu Belanda kelaparan, mereka ditempatkan di desa Gunung Jati dan di beri makan sebaik-baiknya. Setelah berhasil menawan ketujuh orang serdadu Belanda dan mengambil senjatanya, Asnawi Mangku Alam dan seluruh komandan pasukannya berpendapat, bahwa walau bagaimanapun Serdadu Belanda yang lainnya tetntulah tidak akan tinggal diam karena kehilangan pasukan sedemikian banyak.

⁴⁷ Surat Ultimatum yang di tulis oleh Asnawi Mangku Alam berbahasa Belanda dan Indonesia, tulisan surat tersebut ditulis ulang oleh salah seorang rakyat yang pernah berjuang pada masa perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Dengan berbagai pertimbangan, maka diambil kesimpulan bahwa seluruh serdadu Belanda yang telah dilucuti, diserahkan kepada H.S. Simanjuntak, untuk dibawa ke daerah Republik Indonesia di Tanjung Karang Lampung. Untuk menghindari kemungkinan pertempuran besar di kampung, maka Asnawi membawa keluar seluruh pasukannya dari kampung lalu membuat pertahanan di luar kampung. Tempat pertahanan tersebar di berbagai tempat diluar kampung, dan kemudian dari tempat itulah dilakukan pemberangkatan pasukan untuk mengadakan pencegahan terhadap serdadu Belanda, terutama pencegahan pada jalan raya di lingkungan Komering Area. Sistem penyerangan demikian dilakukan terus-menerus hingga berlangsungnya suasana perundingan Renville.

Setelah cease fire dan setelah ada hubungan kontak dengan tim komisi tiga negara, maka Asnawi diberi tugas sebagai Perwira Penghubung untuk mengumpulkan seluruh anggota pasukan dari kantong-kantong di daerah Campang Tiga. Dan H.S Simanjuntak ditugaskan membawa seluruh tawanan ke daerah Lampung. Akan tetapi H.S. Simanjuntak gagal memenuhi ketentuan yang telah diberikannya. Karena pada malam harinya, bahwa semua tawanan tersebut sudah tewas, dan mayatnya dihanyutkan di sungai Komering. Sesuai dengan ketentuan, Asnawi Mangku Alam sendiri dengan beberapa orang pasukannya meninggalkan daerah Komering Area, dan menuju Tanjungkarang, sekarang daerah Lampung dan terjadilah pertempuran-pertempuran di Lampung. Dari pertempuran di Lampung dilanjutkan ke Kotaway melalui Gunung Tiga, Muara Dua.

Ketika Asnawi Mangku Alam dan pasukannya tiba di Muara Dua, suasana ketika itu ialah, perundingan antara Indonesia dengan Belanda di KMB menjelang saat-saat tercapainya persetujuan, dimana pihak Belanda mengakui sepenuhnya Kemerdekaan dan Kedaulatan Republik Indonesia, untuk kemudian berdirilah Republik Indonesia Serikat.

Pada saat itu, adanya instansi yang diberi nama "*Local Joint Committee*" disingkat LJC. Dengan demikian masalah antara pasukan Indonesia dan Belanda telah memiliki lembaga yang mengurus masalah-masalah keamanan dan sebagainya dalam bentuk kerjasama, walaupun sebenarnya pihak Belanda senantiasa ingin menunjukkan kelebihan mereka dalam segala hal. LJC juga berada di beberapa daerah di Sumatera Selatan seperti di Baturaja, yang berpusat di Kota Palembang.

Kemudian pada tanggal 25 Desember 1949, sesuai dengan persetujuan KMB, diadakan penyerahan daerah dari Belanda kepada RI, Asnawi pada saat itu masih berada di Muara Dua dan mengikuti penyerahan daerah dari pasukan Belanda kepada pihak RI di Muara Dua. Pada tanggal 28 Desember 1949 ia kembali ke Palembang.

d. Pengabdian Pasca Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Hingga Menjadi Gubernur Sumatera Selatan

Perjuangan Asnawi yang berpangkat Letnan II, tetap memimpin Dinas Lalu Lintas Tentara kemudian nama itu diganti menjadi Dinas Angkutan Angkatan Darat atau (DAAD). Pada tahun 1950 pangkatnya naik lagi menjadi Latnan I, kemudian pada Januari 1954 pangkatnya dinaikkan menjadi Kapten. Pada April 1954 selaku kepala DAAD Territorium II di Palembang dengan pangkat Kapten, Asnawi Mangku Alam mendapat tugas belajar ke luar negeri, yaitu *Fort Eustis Virginia*, Amerika Serikat. Pendidikan yang dimasukinya di Amerika Serikat ialah Pusat pendidikan Angkatan Darat *U.S. Army di Fort Eustis*, untuk pendidikan di bidang angkutan, yakni *Transportation Officer Advance Course*, disingkat *T.O.A.C.*

Ketika bertugas sebagai Asisten IV merangkap Kepala Bagian Finec (Financial Economic) Staf Pelelraha Territorium II tahun 1957, Asnawi Mangku Alam mendapat kenaikan pangkat, yaitu dari pangkatnya selama ini sebagai Kapten dinaikkan jadi Mayor. Kepercayaan pimpinan terhadapnya senantiasa bertambah baik. Pada tahun 1959 ia mendapat tugas baru yaitu pindah ke Jakarta ia mendapatkan kedudukan sebagai Pamen di Deputy II Kasad. Lebih kurang 3 bulan lamanya Mayor Asnawi Mangku Alam bertugas di Staf Deputy II Kasad, ia dipindahkan dan bertugas ke bidang Angkutan, yaitu menduduki jabatan sebagai Assisten I Direktorat Angkutan Angkatan Darat. Kemudian 6 bulan berikutnya ia pindah menjadi Assisten II Direktorat Angkutan pada tahun 1960. Lima tahun berikutnya Asnawi naik pangkatnya dari mayor menjadi Letnan Kolonel. Kemudian selama 2 tahun ia melanjutkan pendidikannya yang bernama *Staff College*, di India pada Agustus 1965 Asnawi mendapat kenaikan pangkat dari Letnan Kolonel menjadi Kolonel, dan menjabat sebagai wakil Direktur Angkutan Darat pada tahun 1966 Kolonel Asnawi Mangku Alam juga berkedudukan sebagai ketua Corps Sriwijaya⁴⁸ Cabang Jakarta.

Corps Sriwijaya cabang Jakarta, sebagai cabang dari organisasi pejuang yang berpusat di Palembang mengambil bagian pula untuk menampilkan calon bagi jabatan Gubernur Sumatera Selatan. Corps Sriwijaya menentukan 3 orang yang akan diajukan sebagai calon, dari 3 orang tersebut diadakan penentuan lagi, dan akhirnya Kolonel Asnawi Mangku Alam terpilih sebagai calon tunggal dari Corps Sriwijaya untuk jabatan Gubernur Sumatera Selatan. Dengan demikian maka kolonel Asnawi Mangku Alam tampil sebagai calon, disamping beberapa orang lainnya. setelah diadakannya pemilihan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Tk. I Sumatera Selatan, melalui penelitian dari pusat, akhirnya Kolonel Asnawi Mangku Alam terpilih dan ditetapkan menjadi

⁴⁸ Corps Sriwijaya adalah nama organisasi pejuang kemerdekaan RI termasuk anggota ABRI yang kesatuannya berinduk pada kesatuan di daerah Sumatera bagian Selatan. Organisasi ini pusatnya berkedudukan di Palembang.

Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sumatera Selatan pada tahun 1967, dengan masa jabatan 1968-1978. Selanjutnya pada tahun 1981 Asnawi Mangku Alam di angkat Presiden Soeharto sebagai Duta Besar⁴⁹ untuk negara Birma dan Nepal.

D. Konsep Pemikiran Asnawi Mangku Alam, (1968-1978 M) Tentang Ekonomi, Politik dan Agama.

a. Operasi Setabil dan Pembinaan Mental, Sebagai Solusi Pembangunan Ekonomi Masyarakat Miskin

Dalam penyampaian pidato Asnawi, pada acara Maulid Nabi Muhammad S.A.W. pada tanggal 25 april 1972, Asnawi Mangku Alam⁵⁰ menyampaikan bahwa:

Ketika kita melaksanakan pembangunan dewasa ini, ingatlah selalu kepada sebuah hadist Nabi Besar Muhammad S.A.W. “*Kuda Farqu ayyakuuna kufron*” yang dalam Bahasa Indonesianya berarti kurang lebih “Kefakiran kadang-kadang menyebabkan kekufuran”. Dengan kata lain kemiskinan merupakan ancaman yang berbahaya terhadap keselamatan iman seseorang. Oleh karena itu kewajiban bagi seorang muslim untuk menghilangkan kelaparan dan kemiskinan yang tedapat didalam masyarakat dengan melaksanakan pembangunan disegala bidang. Karena pembangunanlah usaha menghilangkan kemiskinan. Melalui pembangunan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan hidup rakyat. Melaksanakan pembangunan berarti bekerja, bekerja berarti beramal shaleh, yang pasti mendapat Ridha dari Allah. Beramal shaleh ialah melaksanakan pembangunan, baik fisik dan mental spiritual dalam bentuk karya-karya nyata dengan tangan dan perbuatan sendiri yang hasilnya dapat dinikmati dan bermanfaat bagi rakyat”.

Artinya Asnawi memulai dari kefakiran, kemiskinan sebagai bentuk permasalahan perekonomian bangsa. Kemiskinan juga menjadi ancaman terhadap keselamatan iman dari manusia. Asnawi menafsirkan bahwa untuk menyelesaikan kemiskinan harus lah melalui tahap pembangunan lima tahun, masa orde baru dan itu merupakan ibadah karena bekerja merupakan bagian dari beramal.

Melalui Pembangunan Lima Tahun (Pelita) Ke-I sejak tahun 1969, Gubenur Asnawi secara intensif memberikan penyuluhan kepada masyarakat Sumsel, beliau secara aktif mengadakan pertemuan dengan rakyat dan melalui gerakan operasi Stabil yaitu pembagian bantuan barang-barang dan juga pupuk, bibit dan lain sebagainya serta gerakan membina mental rakyat merupakan salah satu langkah yang dilakukan Asnawi Mangku Alam untuk menguatkan jiwa dan mental rakyat miskin, agar rakyat tetap bersemangat bekerja dan ikut dalam program

⁴⁹ Dikutip dari <http://soeharto.co/riwayat-hidup-para-duta-besarri-yang-baru-dilantik/>

⁵⁰ Asnawi Mangku Alam, *Kumpulan Da'wah*, (Jakarta: Tunas Jaya, 1978), h 141.

Repelita dalam menyelesaikan masalah perekonomian yang ada di Sumatera Selatan pada masa Orde Baru di tahun 1968 dan seterusnya sepanjang pembangunan lima tahun pertama (Repelita).

b. Pemikiran Politik, Tiga Azaz Berpolitik

Menurut Asnawi hal yang dipersiapkan atau landasan yang harus dipahami umat Islam untuk berpolitik yaitu melalui tiga Azaz (keharusan) bagi pembentukan pribadi Islam, yaitu sebagai berikut;

Pertama, Jiwa manusia harus diisi dengan Iman, karena Iman merupakan perekat hati manusia terhadap Tuhan (QS. Al-Baqarah:186).

Kedua, umat Islam harus memiliki ilmu pengetahuan, karena ilmu merupakan modal manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. (QS. Al-baqarah:269). Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengharuskan kepada manusia menuntut ilmu dan menguasai ilmu untuk dapat mengerti alam semesta yang diciptakan Tuhan, sehingga akan lebih memperkuat ke-imanannya.

Ketiga, Agama Islam menuntut agar manusia di samping beriman dan berilmu, juga beramal, dengan amal perbuatan kebajikan terhadap Tuhan dan terhadap manusia (QS. An-Nur: 55). Artinya Politik kenegaraan hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang berilmu. Keimanannya terhadap Tuhan akan mendorong berbuat amal kebajikan yang dikehendaki oleh Agama dan Negara. Rusaklah kehidupan ummat apabila politik dikendalikan oleh orang-orang yang tidak berilmu, karena manusia seperti itu akan mudah diliputi sifat-sifat kejahilan dan kefanatikan dalam segala bentuknya.

Asnawi menafsirkan tentang pentingnya ketuhanan terhadap demokrasi. Kehidupan politik harus diciptakan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 yaitu kehidupan politik yang demokratis dan konstitusional. Demokrasi yang kita jalankan adalah demokrasi Pancasila, yaitu demokrasi kedaulatan rakyat yang dijiwai dan diintegrasikan dengan sila-sila lainnya. Artinya bahwa untuk mempergunakan hak-hak demokrasi harus selalu diikuti dengan rasa tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, menurut keyakinan agama masing-masing, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan martabat dan harkat manusia, menjamin dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dan harus dimanfaatkan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Dasar demokrasi Pancasila ialah kekeluargaan (kegotong royongan). Karena demokrasi Pancasila tidak mengenal kemutlakan golongan, baik berdasarkan atas kekuatan fisik, kekuatan ekonomi, kekuasaan maupun atas besarnya jumlah suara. Kehidupan demokrasi Pancasila tidak boleh didasarkan untuk semata-mata mengejar kemenangan dan kepentingan pribadi atau

golongan sendiri, tidak boleh ditujukan untuk mematikan golongan yang lain, perbedaan pendapat dalam permusyawaratan/perwakilan tidak boleh dijadikan dasar pertentangan antara sesama komponen Orde baru. Azas Demokrasi Pancasila ialah musyawarah untuk mufakat antara semua golongan yang mempunyai kepentingan dalam kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan.

c. Pemikiran Agama Tentang Islam Pancasila

H. Asnawi Mangku Alam pada masa kepemimpinannya sebagai Gubernur Sumatera Selatan, ia menggerakkan wacana Islam Pancasila Sejati. Sebagaimana dalam khotbahnya pada agenda-agenda di daerah Sumatera Selatan, terutama ketika Asnawi menjadi penceramah agama di masjid-masjid. Adapun gerakan Islam Pancasila yang dikembangkan oleh Asnawi Mangku Alam⁵¹ ialah:

1) Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sebagaimana diketahui bahwa ketauhidan (Meng-Esakan Tuhan), sangat ditekankan di dalam agama Islam, sehingga kalau di dalam Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa dijadikan sila pertama, maka hal ini berarti menunjukkan betapa pentingnya sila tersebut. Dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sila pertama adalah (QS. Al-Baqarah: 163) *“Dan Tuhanmu itu Maha Esa, tiada Tuhan selain dari pada Nya, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”* Selanjutnya pada (QS. Thaha: 14) *“Sesungguhnya Aku ini Allah, tiada Tuhan selain dari pada Aku, sebab itu sembahlah Aku, dan tetaplah mengerjakan sembahyang untuk mengingat Aku”*.

Di dalam ayat tersebut, menjelaskan bahwa pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, harus diiringi dengan ibadah kepada Allah, wajib melakukan Shalat. Orang-orang yang senantiasa beribadah kepada Allah, senantiasa ingat kepada Nya, serta senantiasa mengerjakan shalat, kepada mereka inilah di harapkan menjadi orang-orang yang Pancasila sejati, dan mengamalkan Pancasila tersebut di dalam kehidupannya sehari-hari. Dan jika kita telah mengerjakan shalat, beribadah kepada Allah dan selalu ingat kepadaNya, maka disadari atau tidak disadari, kita telah menjadi penganut dan pengamal Pancasila.

2) Sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa surah Al-Balad ayat 10 sampai dengan 17 yang artinya, *“Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, tetapi dia tiada menempuh*

⁵¹ Asnawi Mangku Alam, *Kumpulan Khotbah*, (Jakarta: Tunas Jaya, 1978), h. 130.

jalan yang mendaki, tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?, yaitu melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir, selain dari itu, dia termasuk orang yang beriman dan berwasiat satu sama lain supaya berhati teguh dan berkasih sayang”.

Dalam ayat tersebut penuh mengandung rasa perikemanusiaan yang tinggi, yang telah ditunjukkan oleh Tuhan untuk kita laksanakan. Selain itu, Nabi telah bersabda seperti yang diriwayatkan oleh At-Thabrani dari Hakim dari Abi Hurairah: “Tidak termasuk ummatku siapa saja yang tidak mempunyai rasa belas kasih (peri kemanusiaan) terhadap sesama bani Adam (sesama manusia).

3) Sila ketiga: Persatuan Bangsa Indonesia.

Agama Islam mengajarkan supaya kita bersatu, jangan bercerai-berai dan jangan ada perpecahan antara satu dengan lainnya. Allah telah berfirman dalam surat (Ali-Imran: 103) *“Dan berpeganglah kamu sekalian dengan tali Allah, dan janganlah kamu berpecah-belah. Ingatlah karunia tuhan kepada mu, ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan lalu dipersatukanNya hati kamu dalam agama Allah, sehingga dengan karunia Tuhan, kamu menjadi bersaudara”.* Jadi jelas bahwa persatuan merupakan nikmat Tuhan.

4) Sila keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan.

Dalil pada sila keempat ini kita ambil antara lain firman Allah dalam surah As-Syura ayat 38 yang berbunyi tentang: *“Mereka yang memperkenankan panggilan Tuhan nya, menegakkan sembahyang, urusan mereka (dilakukan) dengan permusyawaratan diantara mereka, dan mereka yang menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka”.*

Dari ayat ini jelaslah bahwa kaum muslimin diperintahkan melakukan permusyawaratan, terutama dalam urusan pemerintahan, hal-hal yang penting dalam masyarakat, menentukan perang dan damai, serta soal-soal lain. Islam telah meletakkan sendi-sendi demokrasi semenjak hampir 14 abad yang lalu. Oleh karena itu, sila keempat ini sesuai dengan ajaran Islam.

5) Sila Kelima: Kadilan Sosial

Adil merupakan salah satu ciri khas dari pada agama Allah, dengan kata lain bukanlah Agama Allah, jika tidak adanya prinsip keadilan didalamnya. Allah berfirman dalam surah Ar-Rahman ayat 7 samapai 9 berbunyi tentang: *“Dan langit dibangunNya tinggi dan Dia*

meletakkan Neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melanggar aturan berkenaan dengan Neraca (keadilan). Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil, dan janganlah kamu mengurangi timbangan. Dalam ayat ini Allah telah meletakkan dasar-dasar keadilan dalam masyarakat dan pergaulan hidup manusia dan dalam susunan alam dunia yang luas ini.

Dengan rasa keadilan ini, kita harus mengusahakan keseimbangan di dalam masyarakat, dan dengan adanya keseimbangan tersebut, akan terciptakan kestabilan. ekonomi, keseimbangan pendidikan antara pelajaran agama dan pelajaran umum, antara materil dan spiritual, antara dunia dan akhirat, antara yang punya dan tidak punya.

Dalam (QS. At-Taubah: 60) menjelaskan tentang ‘Sedekah itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat, orang-orang yang dibujuk hatinya, untuk melepaskan budak, orang-orang yang berhutang untuk jalan Allah, dan orang-orang yang dalam perjalanan. Inilah suatu perintah dari Tuhan, dan Tuhan itu maha tahu dan maha bijaksana.

Ketika kita benar-benar mengerjakan ibadah, berbuat kebaikan, melaksanakan perintah agama dengan sebaik-baiknya, karena dengan mengamalkan ajaran-ajaran atau suruhan agama, maka dengan sendirinya kita telah menjadi pengamal Pancasila yang tangguh dan karenanya sama sekali tidak ada alasan bila ada suara-suara yang sumbang, yang mengatakan ummat Islam anti pancasila, akan tetapi jika pengamalan agamanya kurang baik, kurang sempurna, maka pengamalan Pancasila nyapun tidak akan sempurna juga

E. Simpulan

Secara garis besar kondisi kehidupan sosial dan lingkungan Asnawi Mangku Alam merupakan kondisi masyarakat proletariat. Secara keturunan Asnawi berasal dari keluarga petani. H. Asnawi Mangku Alam dalam menempuh pendidikan pada kondisi penguasaan kolonialisme, dibawah kepemimpinan dan aturan pemerintahan Belanda, dari sekolah nya tingkat dasar hingga tingkat ke perguruan tinggi, pada tahun 1920-an sampai tahun 1940-an.

Pada tahun 1947 hingga tahun 1950 an. H. Asnawi Mangku Alam berjuang dan mengabdikan diri untuk bangsa Indonesia dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia, yaitu ketika peristiwa perang lima hari lima malam dan perjuangan rakyat komering pada tahun 1947. Pada masa Orde Baru tahun 1968 ketika terjadinya ketidakstabilan politik. Asnawi yang dicalonkan sebagai Gubernur Sumatera Selatan dan mengungguli calon

lainnya. pada tahun 1968 Asnawi Mangku Alam dilantik sebagai Gubernur Sumatera Selatan selama dua periode yaitu sepuluh tahun, ketika menjabat sebagai Gubernur Sumatera Selatan dari tahun 1968-1978.

Dalam perkembangan dunia politik, pemikiran Asnawi Mangku Alam lebih merujuk kepada Pancasila sebagai Pemersatu Bangsa. Dan dengan misi orde baru yaitu mengembalikan seutuhnya tentang ideologi Pancasila. Sehingga pemikiran politik Asnawi mendominasi tentang proses untuk memberikan pemahaman tentang Pancasila kepada masyarakat Sumatera Selatan, dan mengharuskan untuk melakukan pembangunan di segala bidang dengan mengkampanyekan program Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita).

Kemudian pemikiran Asnawi Mangku Alam tentang perekonomian adalah konsep turunan dari pusat sebagai manifestasi misi orde baru yaitu rencana pembangunan lima tahun (Repelita). Dengan misi tersebut Asnawi berperan untuk menstabilkan perekonomian masyarakat Sumatera Selatan dengan cara melakukan pertemuan secara langsung dengan masyarakat di berbagai daerah Sumatera Selatan, yang mendapat musibah kelaparan dan kemiskinan, dengan membina mental dan memotivasi masyarakat, agar rakyat kuat memiliki kekuatan iman, mental dan jiwa yang besar dalam berkehidupan untuk memperbaiki perekonomian keluarganya. Karena Asnawi beranggapan bahwa kemiskinan juga bisa menyebabkan turunnya iman pada diri manusia sebagaimana dalam khotbahnya pada acara Maulid Nabi 25 April 1972. Untuk membantu perekonomian masyarakat Sumsel Asnawi secara langsung melakukan gerakan operasi setabil, yaitu memberikan bantuan bibit tanaman dan pupuk, serta penyaluran beras kepada masyarakat yang kelaparan dan miskin.

Sedangkan pemikiran Asnawi Mangku Alam tentang agama adalah tentang suatu konsep pemahaman Islam Pancasila yang disampaikan kepada masyarakat, baik ketika khotbah dan ceramah keagamaannya. Asnawi menafsirkan tentang nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Terakhir Penulis ucapkan Beribu ribu Terimakasih **Kepada Keluarga Besar Asnawi Mangku Alam** yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan tulisan ini, dan permohonan maaf penulis jika tulisannya memiliki kekurangan dalam penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Terjemah Ghoffar, Abdul. 2016. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafe'i.

- Mangku Alam, Asnawi. 1989. *Padamu Terletak Qadar (Sebuah Auto Biografi)*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Mangku Alam, Asnawi. 1992. *Perang Kota 120 Jam Rakyat Palembang*. Jakarta: PT Sumber Inspirasi.
- Mangku Alam, Asnawi. 1977. *Pesan dan Kesan*. Jakarta: Indah Mas Offset.
- Yasin Simbolon, Baharudin. 1975. *Anak Petani jadi Gubernur (Biografi Asnawi Mangku Alam)*, Jakarta: Tunas Jaya.
- Mangku Alam, Asnawi. 1978. *Kumpulan Da'wah*. Jakarta: Tunas Jaya
- Mangku Alam, Asnawi. 1978. *Kumpulan Khotbah*. Jakarta: Tunas Jaya.
- Mangku Alam, Asnawi. 1977. *Cita dan Karya*. Jakarta: Tunas Jaya.
- Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan. 1978. *Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan*. Palembang: Badan Arsip Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
- W. Pranoto, Suhartono. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sjamsuddin, Heliuss. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Partanto, A. Pius dan Al-Barry, Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Sri Edi Suswono dan Gadjahnata. 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press.
- Helen Sabera Adib. 2015. *Metodologi Penelitian*. Palembang: Noer Fikri.
- Al-Qur'an Terjemah (Surakarta: PT Media Indiva Kreasi).
- Huda, Nor. 2015. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2013. *Api Sejarah Jilid I*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2014. *Api Sejarah Jilid II*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Tim Penyusun DPR RI. *UUD 1945*. (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI).
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- RA, Sari, "Tinjauan Pustaka Tokoh", *Tentang Pengertian Tokoh*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), h. 26. Lihat dari <http://digilib.uinsby.ac.id>, diakses pada 8 November 2017.

“Teori Pertukaran” lihat dari <http://sosiologi.fis.unp.ac.id.pdf>. diakses pada 28 November 2018

Wardani “*Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Casper Homans*” dalam e-journal manuskrip Studia Insania, Vol.4/No.1/April 2016, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2016), h. 19-38. Lihat dari, [http://download.portalgaruda.org/article.Homans.pdf](http://download.portalgaruda.org/article/Homans.pdf). Diakses pada 28 November 2018.

K Sa'diyah, “*Pertukaran Sosial George Casper Homans*”, Skripsi Bab II (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015). Lihat, dari <http://digilib.uinsby.ac.id/2953/3/Bab%202.pdf> Diakss pada 28 November 2018.

Iza Ansor, “*Teori Pertukaran George Casper Homans Sebagai Analisa*”, Skripsi Bab II, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017). Lihat dari <http://digilib.uinsby.ac.id/15509/5/Bab%202.pdf> Diakses Pada 28 November 2018.